



Profesionalisme Guru PAI dalam Membangun Integritas dan Kualitas Pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru

Mhd Hafis Al Mughni¹, Dewi Silvasari², Ali Toat³, Widia Sari⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia

⁴Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru, Indonesia

¹e-mail: mhd.hafisalmugni@student.uir.ac.id

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-03-15

Keywords:

Profesionalisme; Integritas; Kualitas Pendidikan

Corresponding Author:

Mhd Hafis Al Mughni

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun integritas dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap tiga guru PAI sebagai narasumber utama. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tercermin dari penguasaan materi, kemampuan integrasi lintas disiplin, inovasi pembelajaran berbasis deep learning, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Integritas guru terlihat dari kejujuran dalam penilaian, konsistensi pelaksanaan administrasi, sikap keteladanan, dan penyelesaian dilema etika melalui pendekatan komunikasi moral dan spiritual. Selain itu, kolaborasi antarguru, MGMP, wali kelas, dan pimpinan sekolah berkontribusi signifikan terhadap penguatan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi heterogenitas kemampuan siswa, tuntutan kurikulum modern, dan persepsi terhadap peran guru agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme dan integritas guru PAI saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan ber karakter. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru, dukungan kelembagaan, dan optimalisasi komunitas belajar profesional untuk mendukung kualitas pendidikan di masa depan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter, integritas, serta kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, peran guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter peserta didik. Hal ini terutama berlaku bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Profesionalisme Guru PAI menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas. Guru PAI yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mumpuni. Selain itu, guru PAI juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran, membangun hubungan komunikatif dengan siswa, serta menjadi role model dalam membentuk integritas peserta didik.

Di SMAN 8 Pekanbaru, upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa senantiasa menjadi fokus utama. Keberadaan Guru PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung visi sekolah untuk menciptakan peserta didik yang berprestasi, berakhlak mulia, dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu, kajian mengenai profesionalisme Guru PAI dalam membangun integritas dan kualitas pendidikan menjadi relevan dan penting untuk dikembangkan.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana profesionalisme Guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan integritas dan peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru. Pembahasan mencakup peran strategis Guru PAI, bentuk implementasi profesionalisme, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian,

diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan menjadi rujukan bagi para pendidik maupun pihak sekolah dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam bagaimana profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membangun integritas dan kualitas pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi secara natural, apa adanya, dan melihat fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan para informan di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Pekanbaru, sebuah sekolah yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas akademik peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah, sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran PAI dan dinamika interaksi antara guru dan siswa secara lebih komprehensif.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Guru Pendidikan Agama Islam, siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, serta kepala sekolah atau wakil kurikulum yang memahami kebijakan dan pengelolaan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman guru PAI, siswa, serta pihak manajemen sekolah mengenai penerapan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, strategi mengajar, interaksi guru-siswa, serta hal-hal yang mencerminkan profesionalitas guru dalam kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui pengumpulan arsip seperti RPP, silabus, foto kegiatan, program kerja, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pemahaman dan interpretasi. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, temuan, serta keterkaitan antara profesionalisme Guru PAI dengan integritas dan kualitas pendidikan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur yang meliputi penentuan fokus masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis hasil penelitian, hingga pada akhirnya penyusunan laporan lengkap yang menggambarkan profesionalisme Guru PAI dalam membangun integritas dan kualitas pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan Lapangan Dan Kaitannya Dengan Kerangka Profesionalisme

Analisis terhadap jawaban ketiga narasumber menunjukkan adanya konsensus bahwa *profesionalisme guru PAI* melampaui penguasaan materi semata dan melibatkan dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan nilai-nilai moral. Edi menekankan penguasaan materi dan integrasi lintas-disiplin; Usman menegaskan posisi guru PAI sebagai teladan; Nurjannah menegaskan aspek tanggung jawab moral dan kesesuaian peran (data wawancara). Pernyataan ini sejalan dengan literatur yang memandang profesionalisme guru sebagai konstruk multi-dimensi yang menggabungkan kompetensi pedagogik dan etis (*teacher professionalism literature*).

Implikasi: definisi profesionalisme yang dipahami guru PAI di SMAN 8 menuntun pada praktik yang bersifat holistik yakni: perencanaan yang matang (RPP & modul), inovasi metode, dan peran moral sebagai pembentuk karakter. Hal ini memperjelas bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan harus menempatkan pengembangan kompetensi profesional dan etika/ integritas secara bersamaan (bukan terpisah).

Implementasi Kurikulum *Deep Learning* Dan Pembelajaran Berdiferensiasi: Praktik Vs. Bukti Empiris

Ketiga narasumber melaporkan praktik yang menyesuaikan RPP dan media pembelajaran dengan prinsip *deep learning* (Edi & Nurjannah) dan pengorganisasian perangkat melalui MGMP (Usman). Secara konkret, guru menekankan: (a) stimulasi awal, (b) penyegaran saat kejenuhan, (c) kerja kelompok berdiferensiasi menurut kemampuan, dan (d) penggunaan media untuk mengakomodasi gaya belajar (visual/auditori/kinestetik).

Bandingkan dengan bukti primer: studi-studi kontemporer menemukan bahwa *deep learning pedagogy* menekankan konteks dunia nyata, kolaborasi, dan personalisasi (implementasi kurikulum di beberapa sekolah Indonesia), sehingga praktik yang dilaporkan guru SMAN 8 konsisten dengan temuan empiris terbaru tentang *deep learning*. Penggunaan diferensiasi (*differentiated instruction*) juga didukung oleh kajian sistematis yang menunjukkan bahwa diferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar bila guru mampu menyesuaikan tugas, proses, dan produk pembelajaran secara sengaja.

Interpretasi kritis: meskipun guru telah mengadopsi prinsip-prinsip ini, literatur menunjukkan tantangan implementasi termasuk waktu penyusunan perangkat, kebutuhan pelatihan berkelanjutan, dan beban administrasi (implementasi DI/*deep learning* sulit tanpa dukungan struktural). Artinya, ada jurang antara intensi (*what teachers aim to do*) dan kapasitas institusional (*what the school/system enables*), yang juga muncul dalam jawaban guru mengenai perlunya dukungan MGMP, evaluasi berkala, dan fasilitas pendukung.

Integritas Profesional: Penilaian, Administrasi, Dan Penyelesaian Dilema Etika

Temuan wawancara menunjukkan tiga pola konsisten: (1) guru memprioritaskan penilaian yang adil dan objektif; (2) administrasi (RPP, dokumentasi) dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab profesional; (3) dilema etika ditangani dengan pendekatan personal, klarifikasi konteks, dan pengutamaan adab/niat (mis. menanyakan kondisi keluarga, mengingatkan niat belajar).

Literatur terkait menegaskan pentingnya integritas dalam proses penilaian dan pelaksanaan *assessment* berbasis kelas ketidakjujuran atau inkonsistensi akan merusak validitas penilaian dan kepercayaan stakeholder (sekolah, orangtua, siswa). Penelitian terbaru merekomendasikan mekanisme transparansi, rubrik penilaian yang jelas, dan audit internal sebagai mitigasi risiko integritas (mis. *maintain assessment integrity*). Secara praktik, jawaban guru tentang melakukan refleksi, konfirmasi kasus sebelum bereaksi, dan koordinasi antar-guru selaras dengan rekomendasi tersebut.

Interpretasi: meski guru SMAN 8 mempraktikkan prinsip integritas secara etis, literature menunjukkan perlunya mekanisme formal (mis. standar penilaian bersama, dokumentasi berbasis rubrik) agar praktik integritas berkelanjutan, konsisten, dan *less dependent on individual goodwill*. Hal ini menjadi rekomendasi tindak lanjut.

Kolaborasi Profesi (MGMP, Wali Kelas, Pimpinan) Sebagai Penguat Kualitas Pembelajaran

Data lapangan memperlihatkan bahwa SDM guru memanfaatkan forum MGMP, rapat kurikulum, dan diskusi antar-guru untuk menyelaraskan RPP dan evaluasi (Usman). Nurjannah menekankan kolaborasi lintas peran (guru agama–wali kelas–pimpinan) untuk menangani isu akhlak dan motivasi siswa.

Bukti empiris mendukung: kolaborasi profesional terbukti meningkatkan koherensi kurikulum, keterpaduan pendekatan pembinaan karakter, dan keseragaman materi bagi kelompok

siswa sejengjang hal yang mengurangi konflik pesan antar-guru dan mendorong konsistensi pembelajaran (MGMP dan professional learning communities literature). Namun, keberlanjutan kolaborasi mensyaratkan jadwal reguler, penghargaan waktu guru, dan dukungan manajemen sekolah.

Interpretasi: praktik kolaborasi di SMAN 8 sudah berjalan tetapi perlu ditingkatkan menjadi PLC (professional learning community) yang lebih sistematis, dengan agenda, indikator keberhasilan, dan dokumentasi hasil diskusi yang dapat diakses semua pihak hal ini direkomendasikan oleh penelitian tentang efektivitas MGMP.

Tantangan Utama (Heterogenitas Siswa, Stereotip Guru Agama, Tuntutan Kurikulum) Dan Respons Guru

Dari wawancara muncul tantangan utama: (a) heterogenitas kemampuan mis. kemampuan baca Al-Qur'an yang berbeda; (b) stereotip masyarakat terhadap peran guru agama; (c) dinamika kurikulum (peralihan ke deep learning). Guru merespons dengan diferensiasi, pendekatan personal, penguatan nilai, dan komitmen pada pembelajaran kontekstual. Literatur empiris tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dan personalisasi dapat efektif mengatasi disparitas kemampuan, terutama bila didukung assessment formatif dan scaffolding tugas (DI research; Langelaan 2024 review). Namun efektivitasnya bergantung pada ketersediaan waktu, kompetensi guru, dan dukungan manajerial. Selain itu, isu stereotip terhadap guru agama memerlukan intervensi budaya sekolah mis. program kolaborasi lintas-mata-pelajaran dan sosialisasi peran guru PAI yang menekankan relevansi PAI untuk semua siswa.

Rekomendasi berbasis bukti: (1) pelatihan berjenjang untuk diferensiasi dan assessment for learning; (2) penyusunan rubrik evaluasi PAI yang mempertimbangkan variabilitas kemampuan; (3) kegiatan bersama antar-mata pelajaran untuk mematahkan stereotip dan menegaskan kontribusi PAI terhadap profil pelajar holistik.

Implikasi Kebijakan Dan Tindak Lanjut Yang Dapat Diterapkan Oleh SMAN 8 Pekanbaru

Berdasarkan sinkronisasi temuan lapangan dan bukti penelitian primer, langkah-langkah tindak lanjut yang direkomendasikan adalah:

1. Mentransformasikan MGMP menjadi PLC formal: jadwal reguler, agenda berbasis masalah, penugasan tindak lanjut, dan monitoring dampak pembelajaran. (Dukungan: literatur MGMP/PLC).
2. Menetapkan standar penilaian PAI yang transparan: rubrik kinerja, dokumentasi, dan mekanisme cross-checking antar-guru untuk menjaga integritas penilaian. (Dukungan: penelitian integritas assessment).
3. Pengembangan kapasitas guru: pelatihan diferensiasi, desain pembelajaran deep learning, assessment for learning, serta literasi digital untuk mendukung media inovatif. (Dukungan: implementasi deep learning dan DI).
4. Program pembinaan karakter terintegrasi: sinergi antara PAI, guru kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler (bukan hanya intervensi di satu mata pelajaran), untuk menumbuhkan akhlakul karimah sebagaimana harapan guru. (Dukungan: literature karakter education).

Setiap langkah di atas berakar pada praktik nyata yang dilaporkan guru (mis. kebutuhan fasilitasi, evaluasi 6-bulanan, permintaan dukungan moral/spiritual) sehingga rekomendasi adalah feasible tidak sekadar normative karena berdasar pada konteks SMAN 8.

Konsep Profesionalisme Guru

Tuntutan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah adalah peran utama seorang guru dalam pendidikan formal (Anwar, 2022). Guru sangat penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa (Anwar & Alfina, 2019). Istilah 'guru' berarti orang yang mengajar dalam berbagai bahasa. Dalam Bahasa Indonesia, pendidik disebut 'guru', sedangkan dalam bahasa Inggris

adalah 'teacher'. Frasa Arab 'al-'ālim' dan 'al-mu'allim' menggambarkan fungsi guru. Zubairi, Solihin, & Zubaidi (2022) menyatakan tugas ganda guru sebagai pendidik dan panutan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi.

Seorang guru memerlukan kompetensi tinggi untuk melaksanakan tugasnya secara efisien, mengingat fungsinya dalam pendidikan sangat kompleks. Kompetensi ini menjadi dasar yang kuat bagi kualitas pendidikan yang baik. Pendidik juga berperan dalam merumuskan kebijakan sekolah, memahami posisi mereka di kelas, dan mendukung inisiatif yang berdampak pada siswa. Kompetensi yang meningkatkan kapasitas individu untuk melaksanakan tugas instruksional dan pedagogis secara optimal sangat penting bagi setiap pendidik profesional. Aspek personal, sosial, dan intelektual termasuk dalam pengetahuan, sikap, dan kemampuan kompetensi ini.

Salah satu hal terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi profesional. Secara lebih spesifik, seorang guru profesional memiliki keahlian dalam bidang keguruan yang memungkinkan mereka menjalankan tanggung jawabnya secara efektif (Muzakki, Illahi, & Muljawan, 2022). Dalam konteks ini, seorang pendidik berkualifikasi perlu memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan khusus yang terkait dengan gelar mereka. Dengan demikian, mereka akan mampu menghadapi konsekuensi akademis dari pekerjaan mereka (Zubairi Muzakki & Nurdin, 2022).

Ketika melaksanakan tugasnya, pendidik di Indonesia diberikan tanggung jawab dan dilindungi oleh undang-undang, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru berhak atas imbalan yang wajar, kesempatan untuk berkembang secara profesional, keselamatan kerja, dan kebebasan dalam menentukan cara menilai kemajuan siswa. Sementara itu, kewajiban seorang guru meliputi merancang pembelajaran, mengembangkan kompetensi akademik secara berkelanjutan, serta menjalankan tugas secara objektif dan tidak diskriminatif. Melalui Peraturan Direktur Jenderal (Perdirjen) Nomor R 2626/B/HK.04.01/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan kriteria kompetensi untuk meningkatkan kualitas guru. Sebagai syarat minimal dalam menjalankan tugasnya, guru wajib memiliki keterampilan yang ditetapkan dalam peraturan ini. Kemahiran mengajar, kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kompetensi profesional adalah empat pilar yang menjadi dasar peraturan ini (Pasal 5; (Widayanti & Anwar, 2024). Keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki setiap pendidik, sebagaimana dinyatakan oleh Illahi (2020):

Kompetensi Pedagogik

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi dapat membimbing pembelajaran siswa dan menjaga kelas tetap teratur. Kompetensi ini mencakup pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan, serta mendorong siswa mencapai potensi maksimal mereka (Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru mengatur kemampuan ini. Beberapa poin penting dalam peraturan tersebut meliputi: (1) Memahami berbagai aspek peserta didik, termasuk karakteristik fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori dan prinsip pengajaran; (3) Mengembangkan kurikulum yang relevan; (4) Terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran; (6) Membantu siswa mencapai potensi penuh dalam belajar; (7) Berkomunikasi dengan siswa secara penuh kasih sayang dan efektif; (8) Menilai proses dan hasil pembelajaran; (9) Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran; (10) Merefleksikan proses pengajaran (Astuti, 2016).

Kompetensi Kepribadian

Guru yang memiliki kompetensi dalam kepribadiannya dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa dalam hal pengendalian diri, kerapian, tanggung jawab, dedikasi, dan keberhasilan di kelas. Kompetensi ini terlihat dalam kepribadian yang matang, stabil, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak

mulia. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan individu dalam mengenali dan mengembangkan dirinya secara mandiri, yang melibatkan proses transformasi diri, pembentukan identitas, serta pemahaman diri. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab guru tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan; mereka juga diharapkan menjadi contoh karakter yang baik bagi siswa (Situmeang, 2020).

Dampak guru terhadap pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa sebanding dengan kekuatan karakternya sendiri. Dalam konteks pendidikan, cita-cita kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani menjadi dasar bagi tugas pengajar. Untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal, mereka harus memberikan teladan yang baik, mendorong kecintaan belajar, dan selalu hadir saat siswa membutuhkan. Peraturan No. 16 Tahun 2007 oleh Menteri Pendidikan Nasional membahas kompetensi kepribadian dan menekankan bahwa pendidik harus mematuhi standar sosial, hukum, dan agama. Guru diharapkan menjunjung tinggi moralitas yang tinggi, dapat dipercaya, serta memberikan contoh baik bagi siswa dan masyarakat. Sikap mereka harus berwibawa, stabil, bijaksana, dan dewasa. Tanggung jawab besar, kebanggaan terhadap profesi, serta etos kerja yang kuat juga diharapkan dari guru. Tak kalah penting, guru juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi agar tetap menjaga kehormatan dalam menjalankan tugasnya.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keterampilan guru dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, seperti (1) kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pendidik untuk meningkatkan profesionalisme; (2) kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan pimpinan; (3) kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik; (4) keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas; (5) pemahaman terhadap peran dan fungsi berbagai lembaga kemasyarakatan; serta (6) kemampuan dalam menanamkan pendidikan moral.

Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain adalah indikator kompetensi sosial seorang guru. Kemampuan berkomunikasi dan terlibat dengan siswa, rekan kerja, personel sekolah, orang tua/wali, serta masyarakat luas sangat penting. Menurut riset yang dilakukan oleh Kurnia Novita Harianja, Tianggur Medi Napitupulu, Ronny Simatupang, Johari Manik, & Sabar Rudi Sitompul (2024), pendidik juga dituntut untuk membangun jejaring yang mendukung kemajuan pendidikan. Interaksi dengan peserta didik harus inklusif dan tidak diskriminatif, tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi. Kompetensi ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang mencakup aspek-aspek penting tersebut. Selain itu, pendidik harus berinteraksi dengan masyarakat, orang tua, dan personel sekolah lainnya secara baik, penuh pengertian, dan produktif. Mereka juga harus menyesuaikan diri dengan norma budaya dan sosial di lingkungan mereka. Kesimpulannya, kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara langsung, melalui telepon, maupun daring dengan profesional lain dalam dunia Pendidikan.

Kompetensi Profesional

Untuk menguasai keahlian di bidangnya, seseorang perlu beradaptasi dan berlatih dengan semua aspek pendidikan dan pengajaran. Hal ini mencakup kemampuan dalam menumbuhkan dan mengarahkan perkembangan peserta didik selama proses pendidikan (Mubin, 2020). Menurut (Ilyas, 2022), guru profesional adalah mereka yang mampu menjalin hubungan multidimensional dengan berbagai pihak, baik secara administratif, akademis, maupun dalam hal kepribadian. Kemampuan ini diperlukan agar guru dapat menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang sebagai suatu sistem. Penting bagi pendidik untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka. Meningkatkan standar prestasi siswa di sekolah negeri memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih

profesional. Seorang pendidik profesional tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu mereka, tetapi juga menerapkan metode pengajaran yang terbukti efektif dan menunjukkan dedikasi penuh terhadap tugas mereka. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional harus menjadi prioritas bagi setiap pendidik agar dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing (Simamora, Simamora, Sitanggang, Turnip, & Pd, 2023).

Prinsip profesionalisme guru dan dosen telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat (1), yang menekankan beberapa aspek utama. Seorang guru profesional harus memiliki bakat, minat, dan idealisme dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membangun moralitas yang tinggi. Selain itu, guru juga perlu memiliki latar belakang akademik yang relevan, keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, serta tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Prinsip profesionalisme ini juga mencakup kesejahteraan guru yang disesuaikan dengan kinerjanya, kesempatan untuk terus belajar sepanjang hayat, perlindungan hukum dalam menjalankan tugas, serta keberadaan lembaga profesi yang mengatur standar dan kode etik guru (Indrawan, 2019).

Profesionalisme Guru PAI dalam Membangun Integritas dan Kualitas Pendidikan di SMAN 8 Pekanbaru

1. Pemahaman Guru PAI tentang Profesionalisme dan Integritas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru PAI di SMAN 8 Pekanbaru memiliki pemahaman yang selaras mengenai profesionalisme guru. Menurut Edi Muharman, profesionalisme identik dengan kemampuan menguasai materi secara mendalam dan mengintegrasikan ilmu ke berbagai disiplin lain seperti biologi, geografi, dan sosiologi. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Usman yang menekankan bahwa profesionalisme guru PAI berarti bekerja sesuai posisi, identitas, dan tanggung jawab sebagai pendidik agama, termasuk memberikan keteladanan kepada siswa. Sementara itu, Nurjannah Abdul Jukri menekankan bahwa profesionalisme adalah kemampuan guru mengajar sesuai peran, kurikulum, serta tanggung jawab moral dalam membentuk karakter siswa.

Temuan ini konsisten dengan teori Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerjemahkan pembelajaran ke dalam kehidupan nyata.

Dalam hal integritas, ketiga narasumber sepakat bahwa integritas guru berkaitan dengan kejujuran, keteladanan, konsistensi, serta komitmen menjalankan tugas sesuai nilai moral dan ajaran Islam. Temuan ini mendukung teori Zuchdi (2018) yang menegaskan bahwa integritas guru merupakan elemen penting untuk membangun kredibilitas pendidikan.

2. Implementasi Profesionalisme dalam Pembelajaran

Para guru PAI menerapkan profesionalisme melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis. Edi Muharman menekankan inovasi media dan metode pembelajaran berbasis *deep learning* untuk mendorong siswa berpikir kritis. Usman menjelaskan bahwa penyusunan RPP dan modul dilaksanakan melalui kolaborasi MGMP sejak awal semester, sedangkan Nurjannah lebih menekankan pada kesesuaian RPP dengan kebutuhan siswa dan pola pembelajaran berdiferensiasi.

Ketiga guru sepakat bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa dan memperhatikan perbedaan gaya belajar. Temuan ini memperkuat kajian yang dilakukan oleh Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan ruang bagi siswa dengan kemampuan beragam.

Implementasi profesionalisme juga tercermin ketika guru berhadapan dengan keberagaman karakter siswa. Edi Muharman menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kecenderungan visual, auditori, atau kinestetik. Nurjannah menempatkan adab dan akhlak sebagai fondasi pembelajaran,

sementara Usman menunjukkan keteladanan sebagai strategi utama dalam mengelola kelas.

Integritas dalam Pelaksanaan Tugas

Dari hasil wawancara dengan para informan penelitian ini, maka diketahui integritas guru tampak pada beberapa aspek:

1. Kejujuran dalam penilaian, terlihat dari cara guru memastikan penilaian sesuai instrumen yang valid dan objektif.
2. Tanggung jawab pada tugas administrasi, seperti penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap.
3. Penanganan dilema etika, di mana seluruh guru menggunakan pendekatan komunikasi, nasihat, dan pemahaman kondisi siswa.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Yanti (2021) yang menyimpulkan bahwa integritas guru tercermin dari keteladanan, konsistensi perilaku, serta kemampuan menyelesaikan dilema etika secara bijaksana.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Guru PAI di SMAN 8 Pekanbaru memainkan peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Edi Muharman menyatakan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh strategi pedagogik, media yang digunakan, dan hubungan positif guru - siswa. Usman menyoroti pentingnya evaluasi berkala dalam MGMP, sementara Nurjannah menunjukkan bahwa kolaborasi dengan guru lain, wali kelas, dan pimpinan sekolah penting untuk konsistensi pembinaan karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori Danim (2010) yang menyebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan dukungan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dalam pengembangan karakter siswa, guru PAI menggunakan pendekatan motivasi, pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan bimbingan individual. Hal ini mendukung konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2012) yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam pembelajaran.

Tantangan dan Solusi dalam Profesionalisme Guru

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beberapa tantangan sebagaimana dikemukakan dalam wawancara:

1. Keberagaman kemampuan siswa, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan memahami materi keagamaan.
2. Tuntutan kurikulum yang terus berubah, seperti transisi dari Kurikulum Merdeka ke pembelajaran *deep learning*.
3. Stereotip terhadap guru agama, sebagaimana disampaikan Usman.
4. Permasalahan etika siswa, seperti kurang fokus atau rendahnya motivasi belajar.

Adapun solusi yang diterapkan guru Pendidikan agama Islam untuk membangun kualitas dan integritas siswa meliputi:

1. Pembelajaran berdiferensiasi (Edi).
2. Pendekatan personal dan motivasi spiritual (Nurjannah).
3. Menjaga komitmen pribadi berdasarkan nilai Islam (Usman).

Solusi ini konsisten dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menegaskan bahwa fleksibilitas strategi dan diferensiasi pembelajaran adalah kunci mengatasi tantangan heterogenitas siswa.

Harapan dan Refleksi Guru terhadap Pengembangan Profesionalisme

Ketiga guru memiliki harapan yang saling melengkapi. Guru harus terus belajar dan memperluas wawasan lintas disiplin. Guru harus semakin kompak dan saling menguatkan. Terbentuknya harmonisasi dan rasa saling menghormati di lingkungan sekolah (Nurjannah). Harapan-harapan tersebut selaras dengan tuntutan era BANI (*Brittle, Anxious, Non-linear, Incomprehensible*), di mana guru dituntut adaptif, kreatif, kolaboratif, dan berintegritas tinggi. Selain itu, guru perlu

relevan dengan perkembangan teknologi melalui peningkatan literasi digital dan penggunaan media pembelajaran inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan integritas guru merupakan dua aspek fundamental dalam membangun kualitas pendidikan yang bermakna. Guru PAI di SMAN 8 Pekanbaru telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang profesionalisme, yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan mengintegrasikan ilmu, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta inovasi metode sesuai tuntutan kurikulum modern. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kompetensi profesional yang ditekankan dalam literatur pendidikan terkini. Dalam praktiknya, guru PAI mempersiapkan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan RPP, modul, dan media pembelajaran berbasis *deep learning*, serta melakukan evaluasi dan kolaborasi rutin melalui MGMP. Profesionalisme ini tercermin pula dalam kemampuan guru menangani keberagaman karakter dan kemampuan siswa dengan pendekatan pedagogik yang adaptif.

Integritas guru tampak dari komitmen mereka dalam menjaga kejujuran penilaian, menyelesaikan tugas administrasi secara bertanggung jawab, dan menangani dilema etika melalui pendekatan moral dan komunikasi yang empatik. Integritas ini menjadi landasan dalam pembinaan karakter siswa dan membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Guru PAI juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kolaborasi dengan rekan guru, wali kelas, dan pimpinan sekolah, serta konsistensi dalam membimbing siswa pada aspek kognitif, afektif, dan akhlak. Meskipun menghadapi tantangan seperti heterogenitas siswa, tuntutan kurikulum, serta persepsi masyarakat terhadap guru agama, guru mampu menemukan solusi melalui komitmen nilai agama, fleksibilitas metode, dan refleksi pedagogik yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme dan integritas guru PAI di SMAN 8 Pekanbaru telah terimplementasi dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Keberhasilan ini menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika pendidikan di era modern dan sekaligus menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk generasi berakhlak, berintegritas, dan kompeten.

REFERENSI

- Anwar, M. (2020). *Integritas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Apriliyana, N. P. (2025). *Transforming education through deep learning design: Integrating four key elements in school practice*. *Molang: Journal of Islamic Education*. Jurnal Alkhairat.
- Danim, S. (2019). *Kinerja Guru dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Eikeland, I. (2022). *Differentiation in education: A configurative review*. *International Journal of Education Research*. Taylor & Francis Online.
- Firman, F., & Rahayu, T. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 112–121.
- Hidayat, R., & Arifin, Z. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 9(1), 45–57.
- International Journal of Educational Practice and Curriculum. (2024). *Challenges and solutions of integrity in classroom-based assessment*. GA Excellence.
- International Journal of Educational Practice and Policy. (2025). *Teacher professionalism in the midst of curriculum dynamics*. Lontara Digitech.
- Jamaluddin, M. (2021). Guru dan tantangan era BANI dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 revisi*. Kemdikbud.
- Langelaan, B. N. (2024). *Differentiating instruction: Understanding the key elements and teacher actions*. *Journal of Education Research*. ScienceDirect.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, F. (2019). MGMP dan peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 201–214.
- Ramadhan, A. (2022). Pembelajaran diferensiasi sebagai solusi heterogenitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 33–47.
- Sari, W., & Pramono, H. (2020). Literasi digital guru abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 67–78.